**Pendahuluan**

Dalam penelitian arkeologi dewasa ini, banyak didapati fragmen keramik

Cina, yang sangat menarik untuk diketahui kegunaan dan persebarannya di Indonesia.

Berbagai macam keramik Cina yang didapati di Indonesia bukan saja berasal dari

sesuatu penggalian semata tetapi juga benda-benda tersebut didapati melalui cara

mengumpulkan, yang terdiri dari benda-benda yang utuh dan baik. Di Indonesia

istilah keramik umumnya digunakan untuk barang-barang yang dibuat dari, porselin

dan batuan. Secara umum keramik adalah benda pecah, belah yang terbuat dari tanah

liat (*clay*) bakar. Kata keramik berasal dari kata *keromos* (bahasa Yunani) yaitu nama

dewa pelindung pembuat keramik. Berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya,

keramik dibagi menjadi gerabah (*earthenware*), batuan (*stoneware*), dan porselin

(*porcelain*). Gerabah umumnya dibakar pada kisaran suhu antara 350 0 c – 1000 0 c.

sedangkan porselin dan batuan dibakar pada kisaran suhu antara 1150 0 c – 1300 0 c.

Keramik tertua ditemukan pada situs zaman Paleolithik didaerah Republik Czech

keramik bentuk pertama kali dibuat sekitar 10.000 – 12.000 tahun yang

lalu, walaupun tepatnya masih menjadi perdebatan (Tim Konservasi Keramik, 2008).

Benda-benda keramik tersebut berasal dari negara asal yang berbeda dari jaman yang

berbeda pula. Sebagian besar berasal dari Cina yang meliputi suatu masa yang sangat

panjang yaitu dari jaman Han (206 SM sampai dengan 220 M).

Persebaran keramik Cina terdapat hampir di seluruh belahan dunia, baik dari

jenis halus maupun kasar melalui jaringan perniagaan. Berdasarkan data, menandai

fase awal masuknya keramik tertua yang ditemukan di Nusantara adalah *stoneware*,

glasir hijau dari Dinasti Han (206 SM hingga 220 M). Jenis ini tersimpan sebagai

koleksi Museum Nasional. Menurut Flines (1972), keramik ini ditemukan di daerah

Kerinci Krui Sumatera, dalam keadaan utuh, jumlahnya sangat sedikit. Namun, belum

satupun buktinya ditemukan dalam penelitian arkeologi, meskipun berupa pecahan.

Oleh sebab itu, kehadiran keramik ini masih menjadi pertanyaan, karena pada masa

itu keramik Cina belum diekspor. Jalur sutra melalui laut ke Selatan belum terbentuk

(Wibisono, 2006:18). Bukti-bukti menyakinkan terlihat pada akhir fase ke-2 abab ke-

7 hingga 10, ditandai dengan penemuan keramik dari Dinasti Tang dan lima Dinasti.

Dari dinasti ini dikenal dua jenis ware yang khas yaitu Cangsha dan Yue, terutamadi

Sumatra dan Jawa. Tempat penemuan itu antara lain: Barus, Samudra Pasei, Muara

Jambi, Palembang, Banteng Girang, Kerawang, Batu Jaya, Daerah Aliran Sungai

Citarum, Prambanan, Sewu, Sojiwan, Lasem, dan Lumajang. Awal jalur laut ini

ditandai dengan penemuan keramik yang termuat dalam kapal tenggelam. Masih

dalam fase ke-2 keramik asing yang berasal dari Timur Tengah, seperti ditemukan

di situs Lobu Tua, Barus. Masuknya barang-barang ini diduga ada kaitannya dengan

lancarnya jalan sutra lewat laut (Wibisono, 2006:18-19).

Fase ketiga pada abab ke 10-14, ditandai masuknya keramik Dinasti Song

dan Yuan. Keramik masa ini dikenal sebagai masa keemasan barang-barang kualitas

tinggi dan halus. Persebarannya menjangkau Kalimantan, Bengkulu, Riau, Lampung,

Kepulauan Seribu, Gresik, Tuban, Trowulan, Bali, Flores, wilayah Sulawesi ataupun

Nusantara bagian timur lainnya. Jenis keramik itu juga ditemukan dalam kargo kapal

yang karam, antara lain Karang Cina, Jepara, dan Pulau Buaya (Wibisono, 2006:19).

Fase keempat pada abad ke 15-20, bukan saja keramik Cina yang masuk

ke Indonesia tetapi juga tungku-tungku dari Asia Tenggara dan Asia Timur, juga darThailand, Vietnam, Timur Tengah (dalam jumlah sedikit). Persebarannyabersamaan

dengan keramik Cina walaupun lebih pendek masanya, pada abad ke 14-17 an.

Bersamaan dengan itu masuk pula keramik Jepang pada abad ke-7 hingga 19, dalam

kualitas sangat banyak (Wibisono, 2006:19-20).

Perdagangan keramik Jepang, dalam jalur pelayaran dengan kapal Cina

pada awal abad ke 17, pada saat itu semakin berkembang. Pada fase ini pula ditandai

dengan masuknya keramik Eropa pada abad ke 19-20 an, terutama di lokasi pusat

kekuasaan koloni asing, antara lain, Bengkulu, Banten, Batavia, Makasar, Buton.

Persebaran keramik ini membuktikan secara jelas, *networking* yang terjadi pada masa

lampau antar wilayah di dalam negeri, bahwa hubungan jarak jauh antara negara dan

benua (Wibisono, 20-21).

Kehadiran keramik Cina di Papua khususnya di Pulau Biak, dimana sejarah

membuktikan bahwa sebelum abad ke-15, di Papua sudah terjadi kontak dengan

bangsa-bangsa asing antara lain pedagang-pedagang asal dataran Cina, Spanyol dan

Portugal. Dan juga pemberian nama *Nova Guinea* oleh pelaut Spanyol kepada daerah

Irian, juga merupakan bukti adanya kontak dengan bangsa asing (Koentjaraningrat,

1994). Selain pengaruh dari luar, diakui bahwa sejak dahulu kala orang-orang Biak

telah mengadakan pelayaran jauh ke daerah-daerah bagian Barat Maluku, Tidore dan

Halmahera. Orang Biak terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mengarungi laut

yang luas mulai dari pesisir pantai Utara Irian Jaya hingga daerah Kepala Burung

serta kepulauan Raja Ampat telah disinggahinya. Dalam perjalanan kembali ke

kampungnya tidak jarang benda-benda keramik asing atau sebutan orang Biak

“*benbepon”* dan kain tekstil “*sananpun”*, mereka ambil dan bawa pulang. Sebagai

akibat adanya kontak dengan dunia luar tersebut maka terjadi perubahan dalam segi

kehidupan materi orang Biak.

**Pembahasan**

Berbicara mengenai keramik dalam konteks penggunaan, barang-barang

keramik di Nusantara, merupakan perangkat baru dan istimewa, sebelumnya mereka

menggunakan barang-barang tembikar. Hasil penggalian arkeologi membuktikan,

keramik selain sebagai alat perlengkapan rumah tangga , juga digunakan dalan ritusi

penguburan yang dilatar belakangi oleh sistem kepercayaan, yaitu adanya kehidupan

setelah mati. Keramik-keramik dikuburkan bersamaan dengan jenazah.

Fungsi lain dari keramik hingga sampai saat ini masih dapat kita nikmati

yaitu sebagai seni hias tempel ditembok. Teknik ini sebenarnya telah dikenal sejak

abad ke 13-16 an di bangunan suci mesjid dan makam di Turki (Harkantiningsih

2006), juga di daratan Eropa dimulai pada abad ke-16 (Rota dan Asia 1991), dan pada

abad ke-18 di dataran Nusantara, seperti di Cirebon. Seni hias tempel keramik ini

merupakan salah satu warisan budaya yang unik, menggambarkan betapa kreatifnya

penggagas atau arsitektur menggunakan potensi keramik yang awalnya sebagai

perlengkapan rumah tangga, yaitu piring tutup cepuk, cawan dan pot bunga untuk

mempercantik masjid, makam dan keratin (Wibisono, 2004:3).

Melihat keramik merupakan barang yang indah, berguna dan digemari

oleh banyak orang, maka ada banyak sekali barang-barang tiruan yang dibuat persis

dengan keramik aslinya. Untuk menilai keramik yang asli atau bukan para arkeolog,

melihatnya dari penjamanannya (suatu jaman tertentu). Cara-cara perbandingan ini

disebut “*sistem connoisseur*” (laporan ekskavasi Rembang 1975). Secara khusus

mengartikannya sebagai sekumpulan ciri-ciri yang menunjukkan tempat asal dan

periode keramik dibuat. Ciri-ciri yang dimaksud antara lain: bahan (jenis, tekstur,

porositas, campuran dan warna); glasir (warna, cara penerapan, kekedapan); dan

hiasan. Cara identifi kasi seperti ini, sesungguhnya tidak berbeda dengan prinsip

metodologis yang digunakan arkeologi dalam mengidentifi kasi artefak. Analisis

keramik dilakukan melalui penguraian dan pengelompokan ciri-ciri morfologis atau

bentuk, teknologis, dan seni hias (*stylistic*). Studi ciri-ciri keramik itu kemudian menjadi

lebih berarti ketika ditelusuri hubungannya dengan bukti-bukti keramik serupa di

tempat asal atau tungku (*klin*) pembakaran pabriknya. Ciri-ciri keramik Cina bahkan

dapat dihubungkan dengan pertanggalan tertentu, karena ditemukan dalam kuburankuburan

raja-raja. Disini sedikit memberikan gambaran tentang beberapa tempat asal

dari keramik. Cara lain yang digunakanan adalah stratigrafi tanah dan pemeriksaan

C.14. disamping itu arkeologi akan sangat beruntung bila menemukan benda yang

ada tulisannya, karena tulisan yang terdapat pada keramik-keramik tersebut biasanya

berisi petunjuk-petunjuk tentang kapan dibuat benda tersebut (Widyastuti, 2007:75).

Masyarakat Biak mengklasifi kasikan keramik asing/*benbepon* secara umum menurut

umur, motif, bentuk dan bunyi *benbepon* secara umum sebagai berikut: mumur keramik masyarakat Biak mengenal dengan baik *benbepon* tersebut melalui

warnanya. Bila warna tersebut nampak kusam dan kotor, maka *benbepon* tersebut

adalah *benbepon* yang lama/kuno. Sedangkan *benbepon* yang memiliki warna yang

indah maka ada kemungkinan benda-benda tersebut adalah benda-benda yang baru

yang didatangkan atau merupakan benda tiruan dari benda yang sama. Sedangkan

untuk mengetahui apakah *benbepon* tersebut adalah *benbepon* yang asli dan telah

berumur, dapat dilakukan dengan penciuman misalnya, dilakukan dengan penciuman

misalnya, dilakukan dengan menggosok buah sirih dibagian belakang dari *benbepon*

tersebut. Dapat dicium maka *benbepon* tersebut adalah *benbepon* asli, sedangkan

mengenai bunyinya, apabila diketuk dengan ujung jari maka akan mengeluarkan

bunyi gaung yang agak panjang atau lama. Klasifi kasi menurut motif dan bentuknya

sesuai dengan motif yang terdapat pada *benbepon* tersebut, sehingga mereka memberi

nama sesuai dengan bentuk dan motif lukisan yang terdapat pada *benbepon* tersebut

sebagai berikut :

*Benbepon* yang tertua adalah piring keramik yang berkwalitas utama.

Piring keramik ini adalah piring keramik tertua dari jenis benda keramik yang dikenal

oleh masyarakat, piring keramik ini terdiri dari berbagai jenis benda keramik. Piring

keramik ini terdiri dari dari berbagai jenis, mulai dari yang kecil hingga yang besar

yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari yang lain yaitu terdapat lubang-lubang

kecil, berjumlah 1-12 buah. Lubang-lubang kecil disebut mgamor atau mata, mata ini

sebagai penentu nilai atau harga dari piring keramik tersebut. Ciri berikutnya adalah

pada piring tersebut terdapat tanda garis di ujung kiri luar piring, yang disebut *sbadon*

atau *mukut*. *Benbepon* ini merupakan benda langka yang sulit untuk ditemukan oleh

karena setiap orang yang memilikinya dan menyimpannya adalah tergolong orangorang

yang mampu dan terpandang dalam masyarakat. Sebagai gantinya masyarakat

menggunakan jenis-jenis piring keramik/*benbepon* yang lain dengan pemberian nama

sesuai dengai motif dan bentuk piring keramik tersebut yang antara lain: *Benbawen*

adalah sejenis piring keramik dengan motif-motif lukisan yang beraneka ragam,

karena keindahannya maka disebut *benbrawen*. *Benpai* disebut demikian karena

piring keramik tersebut terdapat lukisan bulan, dan berbentuk besar. *Benkarip* disebut

demikian karena piring keramik tersebut tergambar sejenis ikan yang dalam bahasa

Biak disebut *karipa*. *Benkorben* yaitu piring keramik besar yang berlukiskan ular

naga. *Bensares* piring keramik besar yang dihiasi dengan lindah. Piring ini biasanya dipergunakan sebagai tempat untuk menyediakan makanan

pada perayaan-perayaan khusus dalam keluarga. *Benkasisip* yaitu piring yang

menyerupai tempayan, piring ini biasanya juga dipakai untuk mengisi makanan yang

telah dimasak, seperti keladi, *betatas* dan lainnya. *Bensrai* yaitu piring keramik yang

didalamnya terlukis gambar pohon kelapa, piring ini biasanya digunakan sebagai

hiasan dinding rumah. *Benayemer* yaitu piring keramik ini, biasanya digunakan

sebagai benda keramik penghias rumah, terdiri dari berbagai bentuk dan berbagai

motif lukisan. *Benmore-more* yaitu keramik besar dan tinggi yang berbentuk guci,

bertangkai dan tertutup. *Bensore* adalah keramik yang berbentuk cangkir.

Klasifi kasi dari *benbepon* di atas, dipandang mengandung makna yang

mempunyai kekuatan-kekuatan khusus, sehingga benda-benda tersebut di atas sangat

didambakan oleh setiap orang, khususnya masyarakat Biak. Pengaruh keramik asing/

*benbepon* dalam kebudayaan materi orang Biak, dimana benbepon banyak dipakai

oleh masyarakat Biak, guna berbagai tujuan yaitu: 1) Dipergunakan untuk pemakaian

harian, perhiasan pada rumah, 2) dipergunakan untuk perayaan khusus keluarga

karena dianggap istimewa, yaitu untuk mengisi makanan petatas, keladi dan lainnya

3) dipergunakan sebagai alat-alat upacara/ upacara *wor* 4) dipergunakan sebagai alatalat

upacara rambut/*kapanaknik,* 5) dipergunakan sebagai pembayaran mas kawin, 6)

dipergunakan sebagai alat tukar (barter) pada jaman dulu, 7) dipergunakan sebagai

bekal kubur, yang mana keramik ini dipecahkan di atas kubur, yang menandakan

status sosial si mati.

**Proses Perubahan Terhadap Fungsi Benbepon**

*Benbepon* pada masa lalu menunjukkan kedudukan dan status seseorang

dalam masyarakat. Apabila seseorang memiliki *benbepon* dalam jumlah banyak,

maka ia akan mampu untuk melaksanakan berbagai kegiatan adat dalam masyarakat.

Misalnya pada upacara perkawinan, karena *benbepon* merupakan harta kepala

disamping harta lainnya. Maka seseorang tidak dapat kawin bila tidak memiliki

*benbepon* sebagai pengabsahannya.

Pada masa lalu, harta benda mas kawin dan alat tukar merupakan hal pokok,

yang harus dilunasi dengan jumlah *benbepon*, *sarak* (gelang putih yang terbuat dariukisan-lukisan bunga yang besi putih) dan *sanfar* (gelang dari kerang) yang cukup banyak. Sehingga sangat

sulit untuk mengawinkan anak mereka, karena harga diri seseorang wanita sangat

dijunjung tinggi. Akan tetapi pengaruh dari luar, maka nilai-nilai tradisional tersebut,

mengalami proses perubahan dan penilaian dengan nilai-nilai baru sebagai akibat

akulturasi.

Sejak masyarakat mengenal uang sebagai alat pembayaran yang resmi

maka, benda berharga yang dipakai sejak dahulu dapat diperhitungkan dengan nilai

uang. Sampai sekarang *benbepon* tersebut merupakan benda mas kawin bagi orang

Biak pada umumnya, akan tetapi jumlahnya telah banyak berkurang karena telah

ditambahkan dengan sejumlah nilai uang.

**Penutup**

Kedudukan dari keramik asing/*benbepon* pada saat ini telah mengalami

perubahan. Dimana kedudukan keramik asing tersebut telah dipengaruhi oleh uang,

sehingga nilai uang telah dijadikan sebagai mas kawin. Beberapa hal menyebabkan

perubahan-perubahan tersebut antara lain: benda tersebut sangat berkurang jumlahnya

dalam masyarakat, benda tersebut oleh kelompok klen, menganggap sebagai warisan

nenek moyang sehingga tidak digunakan sebagaimana mestinya akan tetapi disimpan

sebagai benda pusaka. Demikian halnya pada pelaksanaan upacara-upacara adat *wor*,

upacara gunting rambut/*kapananik*, yang mana benbepon sebagai benda pembayaran

telah diganti dengan sejumlah uang. Seperti sebuah ladang keladi atau *petetas*, tidak

lagi dibayar dengan uang

**DAFTAR PUSTAKA**

Koentjaraingrat. 1993. *Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan

Ridho, Abu. 1983. “ Arti Keramik Asing yang didapati di Indonesia bagi k e g i a t a n

arkeologi “ , dalam *Seminar Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi

Nasional.

Tim Konservasi Keramik. 2008. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.

Wibisono, Nanik Harkatiningsih. 2006. “*Aspek Arkeologi Dalam Penelitian Keramik*”.

Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

------------ 2004. Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon.

Widyastuti, Endang. 2007. “ Temuan Keramik dan Penghunian Situs Kampung

Muara’ dalam *Selisik Masa Lalu*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Komisaris

Daerah Jawa Barat dan Banten.ayar dengan *benbepon* dan *sarak* melainkan telah dibayar dengan uang.